BAB I
PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, pendidikan membekali manusia dengan kecerdaskan intelektual, memberikan kecerdasan emosiaonal dan spirituan seseorang. Pendidikan merupakan suatu upaya dalam memberikan perubahan pada sikap dan tingkah laku manusia yang melalui pelathan dan suatu pembelajaran dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia. Membentuk suatu generasi dimasa yang akan datang, pendidikan dilihat sebagai salah satu bagian yang memiliki peranan pokok. Pendidikan sangat memberikan pengaruh dalam memenuhi kebutuhan demi berlangsungnya kehidupan manusia dimasa depan (Andhini, 2017).

Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 14 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Menyebutkan bahwa salah satu jenjang pendidikan formal yaitu perguruan tinggi, jenjang pendidikan yang tinggi dari tingkatan pendidikan yang ada di Indonesia. Perguruan tinggi merupakan *institute* yang didirikan dengan tujuan membentuk generasi bangsa yang berintegritas da intelektual, disamping itu juga perguruan tinggi merupakan institusi yang bertanggung jawab dan berperan dalam mendidik mahasiswa agar melakukan tindakan yang jujur (Fitri Ayu Wulandari dan Halimatusyadiah, 2018).

Dalam lingkungan pendidikan masa kini, kasus kecurangan akademik menjadi hal yang sudah lazim. Kecurangan Akademik merupkan suatu perilaku yang tidak jujur dan melanggar peraturan untuk menggapai tujuan tertentu, selain itu sering juga dikatakan perilaku yang menggunakan cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah, sehingga mendapatkan keberhasilan akademik sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Munirah & Nurkhin (2018) menyatakan bahwa kecurangan akademik adalah bentuk perilaku yang tidak terpuji yang akan berdampak negative pada pelaku kecurangan akademik.

Kecurangan akademik tidak hanya dilakukan saat pembelajara luring, kecurangan akademik juga dilakukan pada saat pembelajaran learning. Apalagi dimasa pandemi Covid-19 ini peluang seseorang melakukan kecurangan akan lebih besar. Di Indonesia Pademi Covid-19 dimulai sejak bulan Maret 2020, yang berawal dari adanya pasien positif di daerah kota Depok. Pademi ini selain berdampak pada sektor pariwisata, pandemi juga berdampak di sektor pendidikan. Dalam hal ini untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19, pemerintah menerapkan strategi sosial *distancing*, dan salah satu implementasinya dengan menutup lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang sangat terdampak dengan adanya wabah virus corona (Hasanah et al., 2020).

Menteri Pendidikan menerbitkan surat edaran bernomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19. Surat tersebut ditujukan kepada semua kepala dinas pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi. Di

dalamnya disampaikan imbauan untuk mengikuti protokol pencegahan Covid-19 yang dikeluarkan oleh Kantor Staf Presiden (Kasih, 2020a).

Surat edaran tersebut mengakibatkan seluruh tingkat pendidikan melakukan pembelajaran secara daring. Padahal Lembaga pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mencetak lulusan yang terbaik dalam bidang akademik maupun non akademik, khususnya dalam hal pembentukan karakter yang baik. Selain itu pula, pendidikan digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan bakat, etika, karakter dan seluruh aspek kehidupan manusia. Tuntutan akan perubahan kualitas generasi bangsa tentunya menjadi tantangan bagi mahasiswa dan pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan.

Untuk mencapai keberhasilan akan tuntutan, mahasiswa akan melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya. Tindakan kecuranan akademik menjadi upaya untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang tidak jujur dengan melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan (Evangelista Florestina Aron, Nur Diana, 2020). Kecurangan (*fraud*) yang sering juga disebut dengan kecurangan akademik (*academic fraud*) dapat dilakukan mahasiswa khususnya dalam proses pembelajaran maupun dalam pembuatan tugas, apalagi di masa pandemi ini dosen sulit untuk memantau secara langsung pencapaikan dan sikap mahasiswa saat mengerjakan maupun mengikuti pembelajaran.

Menurut Atika Salma (2021), fenomena kecuranan akademik menjadi masalah yang cukup meresahkan didunia pendidikan saat ini. Survei pada fakultas psikologi Universitas Tarumanagara (Oktober 2020) mahasiswa mengaku belajar daring lebih hemat, namun sisi negatif dari belajar daring antara lain, rentan terjadinya kesalah pahaman antara dosen dan mahasiswa, kekurangan

pemahaman pembelajaran, kerjasama dengan teman dalam mengerjakan tugas, dan yang paling parah terjadinya plagiarisme. Dalam survey yang dilakukan menggunakan program turnitin sebagai alat pendeteksi tingkat plagiarisme, terhadap tugas yang diberikan kepada mahasiswa, ditemukan tingkat kemiriban yang sangat tinggi (Sahrani, 2020).

Dari survey tersebut, dalam 75 berkas mahasiswa dalam kurun waktu sekitar 1 tahun, diperoleh data sebanyak 27 berkas mendapatkan nilai turnitin sebesar 30% sampai 83%. Data ini menunjukan bahwa, bila ditemukan kemiriban yang tinggi bisa diduga atau diindikasikan terjadinya plagiarisme. Dalam hal ini indikasi plagiarisme tidak dapat dianggap remeh dan dimasa bembelajaran daring ada kecendrungan plagiarisme meningkat.

Selain kasus plagiarisme terdapat juga kasus pencontekan secara masal pada mahasiswa kelas *sains computer Australian National University* (ANU). Seluruh mahasiswa dihukum dengan pengurangan nilai 30%. Tugas akhir yang dibuat oleh 300 mahasiswa diduga melakukan pencontekan, menurut penelusuran yang dilakukan oleh *University*, dugaan adanya kecurangan ini muncul setelah adanya iklan yang menawarkan pembayaran untuk menyelesaikan tugas akhir mahasiswa (Trading & Pemula, 2020).

Dikutip dari Medcom.id menyebutkan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) menyatakan selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) mahasiswa banyak yang mendapatkan nilai yang sangat baik bahkan mampu mencapai nilai sempurna 100. Beberapa mahasiswa tersebut ketika tidak belajar daring tergolong mahasiswa yang tidak menonjol. Ternyata setelah ditelusuri mahasiswa selama belajar daring kerap mengutip

jawaban dari internet hingga melakukan plagiarism atas jawaban dari teman-temannya. Bahkan tingkat plagiarisme mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh mencapai 95% (Putra, 2021).

Dikutip dari Kompas.com, Dosen Universitas Pelita Harapan melakukan uji coba pembelajaran jarak jauh dengan melibatkan 100 mahasiswa pada batch pertama. Dengan learning managemen system (LMS) mengggunakan kelas virtual berupa aplikasi moodle. Dosen memberikan materi berupa audio dan mahasiswa mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan yang diberikan, setelah dievaluasi jawaban mahasiswa tergolong sangat baik. Setelah itu dosen melakukan evaluasi jawaban dari 100 mahasiswa, menggunakan *free plagiarism checker*, datemukan sekitar 80% mahasiswa melakukan plagiarism terhadap tugas yang dikerjakan, benar-benar *copy paste* tanpa ada yang dirubah (Kasih, 2020b).

Tabel 1.1
Kecurngan akademik pada mahasiswa dimasa pembelajaran daring

No.	Pelaku	Keterangan
1.	Mahasiwa Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara (Sahrani, 2020).	27 tugas mahasiswa terbukti plagiarisme dengan nilai turnitin 30%-80%
2.	Mahasiswa *sains computer Australian National University* (Trading & Pemula, 2020).	300 mahasiswa diduga melakukan pencontekan massal dihukum pengurangan nilai sebesar 30%, kecurangan ini muncul setelah adanya iklan penawaran pembayaran menyelesaikan tugas akhir mahasiswa.
3.	Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universits Kristen Satya Wacana	Selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) mahasiswa banyak yang

	(Putra, 2021)	mendapatkan nilai yang sangat baik, Ternyata setelah dilakukan uji plagiat terbukti tingkat plagiarisme mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh mencapai 95%.
4.	Mahasiswa Universitas Pelita Harapan (Kasih, 2020b)	Uji coba pembelajaran jarak jauh dengan melibatkan 100 mahasiswa, dosen melakukan evaluasi jawaban dari 100 mahasiswa, menggunakan *free plagiarism checker*, datemukan sekitar 80% mahasiswa melakukan plagiarism terhadap tugas yang dikerjakan, benar-benar *copy paste* tanpa ada yang dirubah

Dari berita diatas menunjukan bahwa sebagian besar mahasiswa melakukan pencontekan dan plagiarisme dengan hasil turnitin 80%-95%. Hal ini mencuat ketika dilaksanaknnya pembelajaran daring atau pembelajaran Jarak Jauh diseluruh perguruan tinggi.pada tahun 2020-2021. Berbeda denggan tahun 2015-2016 sebelum aspek pendidikan melaksanakan secara serentah Pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan penelitian dari Rohmiyati (2016) menyatakan bahwa tingkat plagiarism pada tahun 2015 sebesar 30,73% dan pada tahun 2016 tingkat plagiarism sebesar 26.54% pada mahasiswa universitas di Ponogoro. Dan

penelitian yang dilakukan oleh Rusadi (2020) menyatakan bahwa tingkat plagiarism pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry pada semester genap tahun 2017/2018 berada dibawah 50%(28%-47%).

Menurut Jones (2011), melakuka suatu survey mengenai kecurangan akademik dimana ditemukan 92% dari mahasiswa yang diteliti tahu bahwa seseorang itu menyontek. 41% mahasiswa tidak mau menyontek karena alasan etika, sedangkan 59% dengan sengaja melakukan perilaku menyontek. Faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa di masa pandemi Covid-19 yaitu *online learning* atau pembelajaran daring selain itu juga terdapat pada Teori *Fraud* Triangle yang terdiri dari *Pressure, Opportuity,* dan *rationalization.*

Online Learning merupakan bentuk pembelajaran/ pelatihan jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi misalkan internet (Abidin et al., 2020). Berkaitan dengan faktor *Opportunity* (kesempatan) dalam *fraud triangle theory* yang menyatakan kondisi dimana individu melakukan kecurangan karena adanya kelemahan situasi dan kondisi sehingga seseorang bisa melakukan kecurangan tanpa terdekteksi dan tidak ada sanksi (Motifasari et al., 2019). Pembelajaran *online* atau daring menunjukan bahwa penggunaan internet dan teknologi mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternative pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas (Oktafia & Siti, 2020). Hasil penelitian Indramawan (2020) menyatakan bahwa hasil nilai sesudah menggunakan pembelajaran daring lebih baik dibandingkan dengan hasil nilai sebelum menggunakan pembelajaran daring. Hasil penelitian Wita Nur & Thalita Yumna (2020) menyatakan bahwa pembelajaran e-learning/ online berpengaruh

signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa pendidikan Ekonomi Tingkat II selama pandemic Covid-19

Online learning atau pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan jaringan internet baik berupa *zoom*, *google meet*, *classroom* dan lain sebagainya yang dilakukan di kediaman masing-masing. Penggunaan *Online Learning* sebagai pembelajaran jarak jauh, membuat peserta didik dan pengajar/guru terpisah secara fisik demikian juga antara peserta didik satu dengan yang lainnya (Prasetya & Harjanto, 2020). Kondisi ini bisa mengakibatkan pengajar dan peserta didik kurang dekat sehingga bisa mengganggu keberhasilan proses pembelajaran. Kurangnya interaksi ini juga dikhawatirkan bisa menghambat pembentukan sikap, nilai (*value*), moral atau sosial dalam proses pembelajaran sehingga tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya pembelajaran secara daring tanpa adanya tatap muka secara langsung, kemungkinan besar mahasiswa memiliki peluang dalam melakukan kecurangan akademik yang dilakukan secara sadar maupun tidak disadari. Kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa sebenarnya ada yang disadari, namun adapula yang tidak disadari bahwa yang mereka lakukan sebenarnya merupakan sebuah tindakan kecurangan yang dapat dikenai sanksi. Keinginan untuk memperoleh IPK tinggi, kebanggaan atau hanya sebatas karena harga diri terkadang membuat mahasiswa melakukan tindakan kecurangan. (Sagoro, 2013).

Faktor yang kedua yaitu Pressure atau tekanan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Dorongan tersebut dapat bersumber dari tekanan karena faktor keuangan, tuntutan gaya hidup, tuntutan orang tua maupun

teman seperjuangan. Suatu tekanan juga didorong oleh kebutuhan yang sangat mendesak seseorang, termasuk juga kebutuhan untuk sejajar dengan yang lainnya atau teman sebaya agar nilai yang didapatkan setara dengan teman seperjuangan. Keharusan atau pemaksaan lulus yang disebabkan kepada siswa menjadi suatu desakan bagi siswa yang merasa dirinya kurang mampu dalam memahami materi pembelajaran (Cizex, 2010).

Faktor kecurangan *pressure* berkaitan dengan *fraud triangle theory.* Salah satu faktor penyebab terjadinya kecurangan dalam hal akademik yaitu yang dikemukkan oleh Apriani et al. (2017) *pressure* yang diartikan sebagai suatu motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Hasil penelitian Motifasari et al (2019) menyatakan bahwa variabel tekanan memiliki pengaruh signifikan terhadap prilaku kecurangan akademik pada mahasiswa prodi akuntansi di perguruan tinggi Kota Malang, Hal ini didukung dengan penelitian Artika Tri Yudiman (2021) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Namun hasil penelitian dari Darmayanti et al. (2020) menyatakan Tekanan tidak berpengaruh terhadap prilaku kecurangan akademik mahasiswa jurusan akuntansi. Sesuai survey yang dilakukan dalam keadaan pandemi Covid-19 banyak mahasiswa kurang memahami pembelajaran yang diberikan oleh dosen secara online, disisi lain mahasiswa memiliki tekanan atau desakan harus lulus, sehingga hal tersebut mengacu mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Faktor yang ketiga yaitu kesempatan yang dapat juga dikatakan sebagai peluang seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Faktor kecurangan *pressure* berkaitan dengan *fraud triangle theory.* Salah satu faktor penyebab

terjadinya kecurangan dalam hal akademik yaitu yang dikemukkan oleh Apriani et al. (2017) *pressure* yang diartikan sebagai suatu motivasi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Kecurangan akademik akan terjadi secara sempurna jika ada peluang besar pada saat melakukannya (Rasmi Nur Anggraeni, 2020). Hasil penelitian Michael Sihombing (2020) Kesempatan (*Opportunity*) berpengaruh positif dan signifikan pada kecurangan akademik (*akademic fraud*) mahasiswa Akuntansi. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Monika (2020) menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh dan signifikan terhadap kecurangan akademik, Namun Dalam penelitian Anisa (2020) menyatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Sesuai surat edaran tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah untuk memutus rantai penularan Covid-19, mahasiswa dirumahkan dan melakukan pembelajaran dirumah dikeadaan seperti ini mahasiswa akan mendapatkan peluang untuk melakukan kecurangan baik itu disadari maupun tidak disadari.

Faktor yang keempat yaitu Rasionalisasi atau dapat juga disebut dengan pembenaran diri sendiri dengan alasan yang salah untuk suatu prilaku yang salah. Rasionalisasi yang dimaksud dalam konteks kecurangan akademik merupakan anggapan pribadi yang ada pada diri mahasiswa dimana mahasiswa menganggap bahwa tindak kecuranggan akademik bukan tindakan yang salah melainkan sudah menjadi kebiasaan setiap mahasiswa (Prasetya & Harjanto, 2020).

Faktor *Rasionalization* dalam *fraud triangle theory* yang dinyatakan oleh (Saidina et al., 2013) bahwa suatu pertimbangan seseorang untuk melakukan kecurangan atau pembenaran diri sendiri sebelum melakukan suatu perbuatan

yang salah atau melakukan prilaku kecurangan.Hasil penelitian Fuadi (2016) menyatakan Rasionalisasi berbuat kecurangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Hal ini didukung dari penelitian Wicaksono (2020) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Namun dalam penelitian Nainggolan (2020) bahwa rationalization akademik tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tindakan kecurangan akademik (*Academic fraud*).

Dimasa pandemi ini mahasiswa melakukan pembelajaran daring, dimasa ini mahasiswa merasa kurang memahami pembelajaran, sehingga pada saat mengerjakan tugas ataupun ujian secara terdesak mahasiswa akan melakukan kecurangan akademik baik itu plagiarisme, mencontek tugas atau jawaban dari teman, bahkan mencari jawaban di *google*, baik itu dilakukan secara sadar ataupun tidak disadari mahasiswa. Dalam keadaan tersebut mahasiswa menganggap yang dilakukannya itu benar dan banyak mahasiswa melakukan hal yang sama ketika mahasiswa merasa terdesak saat kondisi tidak memahami pembelajaran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu yang pertama penelitian ini dilakukan pada masa Pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 dijadikan sebagai momen untuk melaksanakan penelitian karena sesuai aturan Menteri pendidikan untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19, mahasiswa dan pelajar lainnya dianjurkan untuk melakukan pembelajaran secara online. Sesuai dengan survey yang peneliti lakukan dengan beberapa mahasiswa, dengan adanya pembelajaran *online* ini mahasiswa tidak begitu memahami materi

pembelajaran yang diberikan, sehingga dengan adanya tekanan harus memahami materi pembelajaran dan adanya suatu kebebasan mahasiswa saat melakukan pembelajaran *online* maka momen tersebut dijadikan peluang besar dalam melakukan kecurangan akademik, walaupun kecurangan tersebut dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, sehingga timbul keinginan peneliti untuk memanfaatkan momen ini dan peneliti tuangkan dalam penelitian ini.

Kedua yaitu Penelitian ini selain menggunakan variabel independen *pressure, opportunity,* dan *rationalization* peneliti menambahkan variabel baru berupa variabel *online learning* sesuai dengan keadaan pembelajaran mahaiswa saat ini, di masa pandemi Covid-19. Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh dari *online lerning, pressure, opportunity,* dan *rationalization* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa dimasa pandemi Covid-19, karena adanya surat edaran dari Menteri Pendidikan tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19. Hal ini yang menyebabkan segala bentuk pembelajaran dilakukan di rumah. Alasan memilih variabel ini yaitu tidak dapat dipungkiri bahwa dimasa pandemi ini seseorang yang melakukan pembelajaran jarak jauh atau *online learning* dan adanya suatu *pressure* (tekanan) , *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (pembenaran diri) untuk melakukan kecurangan akademik.

Ketiga yaitu responden dalam penelitian ini tertuju pada mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha yang sudah menempuh mata kuliah etika bisnis. Alasan peneliti menggunakan mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha yang sudah menempuh mata kuliah etika bisnis yaitu karena mahasiswa tersebut sudah memahami nilai, norma dan prilaku yang jujur sebagai calon pengusaha maupun

tenaga kerja, dengan mata kuliah ini pula mahasiswa sudah mempelajari mengenai *fraud*, bentuk-bentuk kecurangan hingga cara mencegah atau mengatasinya.

Pendidikan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang (Satria et al., 2017). Dampak yang dirasakan akibat tindakan plagiat atau melakukan kecurangan akademik yaitu banyak mahasiswa yang kurang terampil dalam menulis, tidak mahir dalam berkarya, karya tulis yang tidak berkualitas, pesimis terhadap kemampuan sendiri, kurangnya percaya diri terhadap bakat yang dimiliki. Maka dari itu penelitian ini perlu dilakukan agar mahasiswa lebih meningkatkan etika akademik, kesadaran hukum, memanfaatkan kecanggihan tegnologi dengan baik, dan meningkatkan kejujuran dalam diri untuk menghindari terjadinya perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa

Bedasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas penelitian ini dengan judul **Pengaruh *Online Learning, Pressure, Opportunity*, Dan *Rationalization* Terhadap Perilaku *Academic Fraud* Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1.2.1 Kurangnya pemahaman mahasiswa ketika dilakukannya online learning

1.2.2 Adanya tekanan atau *pressure* pada mahasiswa karena tuntutan untuk lulus dengan nilai atau IPK yag memuaskan.

1.2.3 Adanya kesempatan atau peluang mahasiswa dalam melakukan berbagai cara utuk mencapai tujuan mahasiswa.

1.2.4 Adanya Razionalitation atau pembenaran diri pada mahasiswa dalam melakukan suatu perilaku.

1.2.5 Adanya indikasi *Akademic fraud* pada masa pembelajaran daring selama pandemi Covid-19.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti hanya memfokuskan meneliti faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan akademik pada mahasiswa. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *online learning, pressure, opportunity* dan *rationalization.*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka dapat dibuatkan rumusan masalah yaitu,

1.4.1 Apakah *online learning* berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud* pada mahasiswa dimasa pandemi Covid-19?

1.4.2 Apakah *pressure* berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud* pada mahasiswa dimasa pandemi Covid-19?

1.4.3 Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud* pada mahasiswa dimasa pandemi Covid-19?

1.4.4 Apakah *Rationalization* berpengaruh terhadap perilaku *academic fraud* pada mahasiswa dimasa pandemi Covid-19?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu,

1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh *online learning* terhadap perilaku *academic fraud* pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19.

1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh *pressure* terhadap perilaku *academic fraud* pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19.

1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh *opportunity* terhadap perilaku *academic fraud* pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19.

1.5.4 Untuk mengetahui pengaruh *rationalitazion* terhadap perilaku *academic fraud* pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperoleh gambaran nyata bagaimana penerapan teori-teori yang telah dipelajari terutama dalam menambah wawasan keilmuan dibidang etika bisnis tentang *fraud* di lingkungan perguruan tinggi.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Dapat memperkenalkan dan memberikan wawasan mengenai *fraud* dan dapat menjadi bahan referensi diperpustakaan untuk dapat dijadikan sebagai perbandingan bagi mahasiswa lain dalam penulisan karya ilmiah.

1.6.2.2 Bagi pihak Akademis

Hasil penelitian ini dapat menambah bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lanjutan pada objek yang sama dan menambah ilmu pengetahuan bagi pembacanya.

1.6.2.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kecuranan akademik mahasiswa.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA